

BAB II

TINJAUAN TEORI

Pada bab 2 tinjauan teori penulis memaparkan tentang: a) deskripsi teori, b) penelitian terdahulu, dan c) paradigma penelitian. Untuk pembahasan selanjutnya akan dijabarkan sebagai berikut:

A. Deskripsi Teori

1. Penilaian Autentik

a. Pengertian Penilaian Autentik

Menurut Grant Winggins yang dikutip oleh Ridwan definisi penilaian autentik adalah bentuk penilaian yang melibatkan peserta didik dalam persoalan yang berguna atau pertanyaan penting sehingga peserta didik harus menggunakan pengetahuan untuk menunjukkan kinerja secara efektif dan kreatif. tugas yang diberikan dapat berupa replica atau analogi dari permasalahan yang dihadapi oleh orang dewasa dan konsumen, atau professional dalam bidangnya. Sedangkan menurut Jonathan Mueller yang dikutip oleh ridwan juga, definisi penilaian autentik berarti suatu bentuk penilaian dengan meminta peserta didik untuk menunjukkan tugas yang mendemonstrasikan aplikasi yang bermakna dari pengetahuan dan keterampilan penting.¹

Dalam perkembangannya, guru yang dipandang sebagai actor dan instructor menjadi fasilitator dan motivator merubah paradigma pendidikan. Kehadiran guru di kelas untuk memberikan kelancaran

¹Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2016), hal. 22-23.

pembelajaran peserta didik secara aktif agar memperoleh sesuatu yang ditargetkan. Keberhasilan peserta didik tidak hanya diorientasikan pada hasil tetapi juga proses pembelajaran. Perubahan paradigma pendidikan tersebut juga berpengaruh pada konsep penilaian pendidikan. Pada saat ini konsep penilaian pendidikan menunjukkan arah yang lebih luas. Penilaian tidak hanya untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, tetapi juga untuk mengetahui bagaimanakah proses belajar tersebut berlangsung.

Proses penilaian (*Assessment*) mencakup sejumlah bukti-bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik. *Assessment* ini dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan pembelajaran sehingga disebut sebagai penilaian berbasis kelas (PBK). PBK dilakukan dengan berbagai cara seperti pengumpulan kerja peserta didik (*portofolio*), hasil karya (*product*), kinerja (*performance*), dan tes tulis (*paper and pencil*). Guru menilai kompetensi dan hasil belajar peserta didik berdasarkan pencapaian prestasi peserta didik. Penilaian demikianlah yang disebut *autentik assessment* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “asesmen autentik” atau “penilaian autentik.”²

b. Prinsip penilaian autentik

Penilaian autentik sangat penting untuk diterapkan dalam implementasi kurikulum 2013 dengan memandang penilaian dan pembelajaran berorientasi pada pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara holistik. Penilaian autentik mendemonstrasikan pengetahuan

²Masnur Muslich, *Authentic Assessment: Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*, (Bandung: PT. Arika Aditama, 2011), hal. 1-2.

dan keterampilannya untuk menyelesaikan masalah nyata. Agar kompetensi yang dikuasai dapat digunakan secara bermakna dalam kehidupan, guru harus merancang masalah nyata yang bermakna dan menunjukkan kebermanfaatan ilmu pengetahuan yang dipelajari peserta didik dalam kehidupan nyata, bukan dalam dunia sekolah.³

c. Konsep Penilaian dalam Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 tidak terlepas dari budaya bangsa yang dimiliki oleh bangsa ini dalam pengembangan kurikulum. Prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk di pelajari peserta didik. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berfikir rasional dan kecermelangan akademik dengan memberikan makna apa yang telah dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang di tentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. selain mengembangkan kemampuan berfikir rasional dan cemerlang dalam akademik, kurikulum 2013 memosisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sesuai di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini.

³ Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik, ...*, hal. 74.

Penilaian autentik mencakup tiga ranah yaitu ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Terminologi autentik merupakan sinonim dari asli, nyata atau sebenarnya, valid, atau reliable. secara konseptual penilaian autentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekali pun..

Selanjutnya peraturan tersebut disempurnakan permendikbud nomor 23 Tahun 2016 tentang standar nilai pendidikan. Dalam bab VI pasal 9 dijelaskan bahwa mekanisme penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah sebagai berikut : (1) perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana perancangan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus; (2) penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan tehnik lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas; (3) penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai; (4) penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolo, dan atau tehnik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai; (5) peserta didik yang belum mencapai KKM satuan pendidikan harus mengikuti pembelajaran remedial; (6) hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan peserta didik disampaikan dalam bentuk angka dan atau deskripsi.⁴

Dalam kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian melalui tes (mengukur

⁴ Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republic Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan

kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Dalam penilaian autentik peserta didik diminta untuk menerapkan konsep dan teori pada dunia nyata. Autentik berarti keadaan sebenarnya, yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik.

d. Tehnik dan Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013

Berikut pemaparan tehnik penilaian autentik dalam ranah penilaian sikap, pengetahuan, dan ketampilan :

1) Penilaian sikap

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ada asumsi bahwa sikap seseorang terhadap sesuatu bisa dipengaruhi dari pengetahuan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu itu. Dengan demikian antara sikap dan pengetahuan memiliki hubungan yang sangat erat dan saling memengaruhi. Ranah efektif mencakup watak perilaku, seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Ketiga ranah tersebut merupakan karakteristik manusia sebagai hasil belajar dalam bidang pendidikan. Kemampuan efektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggungjawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri. Semua kemampuan

ini harus menjadi bagian dari tujuan pembelajaran di sekolah, yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang tepat.⁵

Dari penjelasan tentang pengertian sikap di atas dapat dikemukakan bahwa penilaian kompetensi sikap adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari peserta didik yang meliputi aspek menerima atau memerhatikan (*receiving atau attending*), merespon atau menanggapi (*responding*), menilai atau menghargai (*valuing*), mengorganisasi atau mengelola (*organization*), dan berkarakter (*characterization*).⁶

Diungkapkan bahwa ranah afektif (sikap) harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik pencapaian kompetensi sikap dari peserta didik meliputi aspek menerima atau memerhatikan (*receiving atau attending*), merespon atau menanggapi (*responding*), menilai atau menghargai (*valuing*), mengorganisasi atau mengelola (*organization*), dan berkarakter (*characterization*).⁷

Penilaian aspek afektif (sikap) itu meliputi menerima atau memerhatikan (*receiving atau attending*) pada tahap ini pelajar peka terhadap keberadaan fenomena atau rangsangan, merespon atau menanggapi (*responding*) berpartisipasi aktif sebagai pelajar, menilai atau menghargai (*valuing*) menerima nilai, memilih nilai dan

⁵ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013), hal. 101.

⁶ *Ibid.*, hal. 100.

⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1991), hal. 29-30.

komitmen, mengorganisasi atau mengelola (*organization*) mengorganisasikan nilai menjadi prioritas dan menciptakan suatu sistem yang unik, dan berkarakter (*characterization*).⁸

Dalam kurikulum 2013 sikap dibagi menjadi dua, yakni spiritual dan sikap social. Bahkan kompetensi sikap masuk menjadi kompetensi inti, yakni kompetensi inti 1 (KI 1) untuk sikap spiritual dan kompetensi inti 2 (KI 2) untuk sikap social. Hal ini disebabkan sikap, baik sikap spiritual (KI 1) maupun sikap social (KI 2) itu tidak dalam konteks di ajarkan, tetapi untuk di implementasikan atau di wujudkan dalam tindakan nyata oleh peserta didik. Oleh karena itu, jika sikap itu diajarkan, sesungguhnya guru sedang mengajarkan pengetahuan tentang sikap, seperti pengertian sikap jujur dan disiplin dalam tindakan nyata sehari-hari, maka pencapaian kompetensi sikap tersebut dinilai oleh guru secara berkesinambungan dengan menggunakan instrumen tertentu. Berikut kompetensi inti sikap spiritual (KI 1) dan sikap social (KI 2) jenjang sekolah menengah pertama/ Madrasah Tsanawiyah.⁹

⁸ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal.186.

⁹Kunandar, *Penilaian Autentik ...*, hal. 100.

Tabel 2.1 Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Jenjang SMP/MTS¹⁰

Kompetensi Inti Kelas VII	Kompetensi Inti Kelas VIII	Kompetensi Inti Kelas IX
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (tolransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (tolransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (tolransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya

Guru melakukan penilaian kompetensi sikap melalui:Observasi atau pengamatan perilaku dengan alat lembar pengamatan atau obsevasi dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubric, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik dan pada wawancara berupa daftar pertanyaan.

Dalam melakukan penilaian kompetensi sikap spiritual dan social harus mengacu pada indicator yang di rinci dari kompetensi dasar (KD) dari kompetensi inti spiritual dan social yang ada di kerangka dasar dan struktur kurikulum untuk setiap jenjang dari dasar sampai

¹⁰ *Ibid* ., hal. 102.

menengah. Oleh karena itu, guru harus merinci setiap KD dari kompetensi inti menjadi kompetensi indicator pencapaian sikap spiritual dan social yang nantinya akan dinilai oleh guru dalam bentuk perilaku peserta didik sehari-hari.

Tehnik-tehnik penilaian sikap spiritual dan sikap social tersebut dapat dilihat dalam penjelasan berikut.

a) Observasi

Observasi merupakan tehnik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman atau lembar observasi yang berisi sejumlah indicator perilaku atau aspek yang diamati. Perilaku seseorang pada umumnya menunjukkan kecenderungan seseorang dalam suatu hal.

Oleh karena itu, guru dapat melakukan pengamatan atau observasi terhadap peserta didik yang dibinanya. Hasil pengamatan atau observasi dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan terhadap peserta didik. Pengamatan atau observasi perilaku peserta didik dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan alat lembar pengamatan atau observasi.

Pengamatan observasi dapat dirumuskan sebagai berikut :
observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.¹¹

penilaian sikap dengan tehnik observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar misalnya tingkah laku siswa pada waktu pelajaran dan kegiatan diskusi siswa. Berhasil tidaknya observasi sebagai alat penilaian tergantung bagaimana cara dan kemampuan yang harus dimiliki seorang pendidik.¹² Hasil pengamatan atau observasi dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan terhadap peserta didik. Pengamatan atau observasi perilaku peserta didik dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan alat lembar pengamatan atau observasi.¹³

Diungkapkan bahwa hasil pengamat atau observasi dapat dijadikan umpan balik dalam pembelajaran. Observasi perilaku disekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan peserta didik selama disekolah.¹⁴ observasi merupakan tehnik yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara

¹¹M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Tehnik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 149.

¹²Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, ...*, hal.84-86.

¹³M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Tehnik ...*, hal. 149.

¹⁴Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal.136.

langsung dengan menggunakan pedoman atau lembar observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku atau aspek yang diamati. Guru melakukan pengamatan atau observasi terhadap peserta didik yang dibinanya. Oleh karena itu, guru dapat melakukan observasi terhadap peserta didik yang dibinanya, hasil pengamatan atau observasi dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan terhadap peserta didik dalam pembelajaran.¹⁵

penilaian teknik observasi dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan instrumen yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.¹⁶

Penilaian kompetensi sikap melalui pengamatan atau observasi juga bisa dilakukan untuk melihat sikap atau respon peserta didik terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dalam kurikulum 2013 guru harus melakukan pengamatan terhadap kompetensi sikap yang meliputi sikap spiritual dan sikap social dari peserta didik. Oleh karena itu, dalam melakukan observasi guru harus mampu mengidentifikasi aspek-aspek apa saja yang mau di observasi dari kompetensi sikap spiritual dan sikap social dapat dipantau dengan baik berdasarkan data empiris.¹⁷

¹⁵Kunandar, *Penilaian Autentik* ., hal. 117-118.

¹⁶Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal. 169.

¹⁷Kunandar, *Penilaian Autentik*, ..., hal. 123-124.

b) Jurnal

Jurnal merupakan catatan pendidikan di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Catatan-catatan tersebut secara tertulis dan dijadikan dokumen bagi guru untuk melakukan pembinaan dan bimbingan terhadap peserta didik. Jurnal yang berisi catatan-catatan peserta didik sebaiknya di buat per peserta didik. Catatan-catatan kelemahan atau kekurangan peserta didik berkaitan dengan sikap spiritual dan sikap social selanjutnya ditindak lanjuti dengan upaya-upaya pembinaan dan bimbingan. Dengan demikian, akan terjadi perubahan sikap dan perilaku dari peserta didik secara bertahap.

Sementara itu, catatan-catatan peserta didik yang berkaitan dengan kekuatan atau keunggulan dari peserta didik dilakukan pendampingan dan pengembangan, sehingga kekuatan atau keunggulan tersebut berkembang lebih baik lagi seiring dengan peningkatan kematangan dari peserta didik tersebut. Guru hendaknya memiliki profil setiap peserta didik yang memuat catatan-catatan sikap dan perilaku peserta didik sehari-hari. Dengan demikian, guru dapat memantau dan memonitor

perkembangan sikap dan perilaku peserta didik dari waktu ke waktu secara objektif.¹⁸

aspek sikap yang menggunakan tehnik jurnal berikut yaitu catatan-catatan peserta didik yang berkaitan dengan kekuatan atau keunggulan dari peserta didik dilakukan pendampingan dan pengembangan, sehingga kekuatan atau keunggulan tersebut berkembang lebih baik lagi seiring dengan peningkatan kematangan dari peserta didik tersebut dan guru seharusnya memiliki profil setiap peserta didik yang memuat catatan-catatan sikap dan perilaku peserta didik sehari-hari. Dengan demikian, guru dapat memantau dan memonitor perkembangan sikap peserta didik dari waktu ke waktu secara objektif.¹⁹

penilaian sikap tehnik jurnal merupakan catatan guru yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kelemahan dan kekuatan peserta didik didalam dan diluar kelas. Dengan demikian, seorang guru dapat memonitor perkembangan perilaku peserta dari secara objektif.²⁰ penilaian sikap dengan menggunakan tehnik jurnal merupakan catatan pendidik didalam maupun diluar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.²¹

¹⁸*Ibid.*, hal 147-148.

¹⁹Kunandar, *Penilaian Autentik*, hal. 147-148.

²⁰Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik*, hal. 156-157.

²¹Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar.....*, hal. 176.

Penilaian dengan menggunakan jurnal dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif.

Dalam melakukan penilaian dengan menggunakan jurnal guru dapat menggunakan instrument penilaian berupa buku catatan harian tentang kekuatan dan kekurangan dari peserta didik dari waktu yang harus diisi oleh guru untuk menilai kompetensi sikap spiritual dan social dari peserta didik.

2) Penilaian Pengetahuan

Penilaian kompetensi pengetahuan atau kognitif adalah penilaian yang dilakukan oleh guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan, hafalan, pemahaman, penerapan, atau aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam kurikulum 2013 kompetensi pengetahuan menjadi kompetensi inti dengan kode kompetensi inti 3 (KI 3). Kompetensi pengetahuan merefleksikan konsep-konsep keilmuan yang harus dikuasai oleh peserta didik melalui proses belajar mengajar.

Berikut ini akan ditampilkan kompetensi pengetahuan inti 3 (KI 3) tingkat Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah dalam Kurikulum 2013.

Tabel 2.2 Kompetensi Pengetahuan Jenjang SMP/MTs²²

Kompetensi Inti Kelas VII	Kompetensi Inti Kelas VIII	Kompetensi Inti Kelas IX
3.Memahami pengetahuan (factual, konseptual, dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	3.Memahami pengetahuan (factual, konseptual, dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	3.Memahami pengetahuan (factual, konseptual, dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

Penilaian menggunakan tes lebih baik dilakukan dengan kondisi tertentu sehingga lebih dapat dipertanggungjawabkan dan dapat lebih autentik mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik.²³

Guru menilai kompetensi pengetahuan melalui: (1) tes tertulis dengan menggunakan butir soal, (2) tes lisan dengan bertanya langsung terhadap peserta didik menggunakan daftar pertanyaan, dan (3) penugasan atau proyek dengan lembar kerja tertentu yang harus di kerjakan oleh peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Tehnik- tehnik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

a) Tes Tulis

Pada umumnya dilakukan dengan menggunakan tes tulis dan tes lisan. Beberapa jenis instrument tes yang umum digunakan adalah sebagai berikut: soal tes pilihan ganda (*multiple choice itens*), soal tes benar –salah (*true-false itens*), soal tes menjodohkan (*matching*

²²Kunandar, *Penilaian Autentik*, ..., hal.160.

²³Ridwan Abdul Sani, *Penilaian Autentik*, ..., hal. 177-178.

items), soal tes isian singkat atau melengkapi (*short answer items*), dan soal tes uraian (*essay test*). Setiap jenis instrument tersebut memiliki kelebihan dan kelemahan yang perlu dipertimbangkan dalam menyusun dan menggunakannya. Berikut ini dideskripsikan kelebihan dan kelemahan tes tersebut.

Tabel 2.3 Kelebihan dan Kelemahan Tes Tulis²⁴

Jenis Tes	Kelebihan	Kekurangan
Soal Pilihan Ganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat digunakan untuk menilai penguasaan materi yang banyak dalam waktu singkat. 2. Data diolah dengan cepat. 3. Dapat digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif tingkat tinggi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penulisan soal yang bagus cukup sulit dan membutuhkan waktu yang lama. 2. Ada kemungkinan menebak jawaban yang tepat.
Soal Uraian (<i>Essay</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif tingkat tinggi (<i>higher order thinking</i>). 2. Relative mudah untuk menulis pertanyaan. 3. Peserta tes tulis sulit menebak jawaban yang tepat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membutuhkan waktu untuk mengolah jawaban dan memberikan skor. 2. Sulit untuk mengidentifikasi kriteria penskoran yang reliable. 3. Hanya sedikit cakupan materi yang dapat di uji pada sebuah tes.

Berikut beberapa uraian dari tes tulis yang bisa digunakan guru dalam proses evaluasi lewat pengambilan nilai:

(1) Tes pilihan ganda (*Multiple Choice Test*)

Tes pilihan ganda menggunakan soal yang jawabannya yang harus dipilih dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah

²⁴*Ibid.,*, hal. 175-176.

disediakan. Pada umumnya, setiap soal pilihan ganda terdiri dari pokok soal (*stem*) dan pilihan jawaban (*option*). Pilihan jawaban terdiri atas kunci jawaban (jawaban yang tepat) dan pengecoh (*distractor*). Pengecoh merupakan jawaban yang tidak benar, namun kemungkinan seseorang terkecoh untuk memilihnya jika tidak menguasai materi pelajaran. Pada umumnya pilihan jawaban yang disediakan berjumlah empat atau lima pilihan.²⁵

(2) Soal uraian

Tes tertulis bentuk uraian adalah tes yang jawabannya menuntut peserta tes untuk mengingat, memikirkan, dan mengorganisasikan gagasan atau hal-hal yang telah dipelajarinya dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut secara tertulis dengan kata-kata sendiri. Jawaban tidak disediakan oleh penyusun tes, namun harus dibuat oleh peserta tes dengan memilih, menghubungkan, dan menyampaikan gagasannya menggunakan kata-katanya sendiri.²⁶

Soal uraian atau soal esai dapat digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik secara mendalam. Peserta didik dituntut untuk menyajikan jawaban terurai secara bebas, mengorganisasikan pikirannya, mengemukakan pendapatnya, dan mengekspresikan gagasan dengan menggunakan kalimat sendiri. Peserta didik tidak dapat menebak jawaban dan harus menguasai

²⁵*Ibid*, ..., hal. 181-182.

²⁶*Ibid*, ..., hal.196.

materi secara utuh untuk dapat menjawab soal yang diajukan. Namun, jumlah materi yang dapat ditanyakan relative terbatas, dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memeriksa jawaban peserta didik. Penskoran jawaban bersifat subjektif (tergantung pada penilaian) sehingga tingkat reliabilitasnya relative rendah dibandingkan dengan soal bentuk pilihan ganda.²⁷

Tehnik tes tulis itu jawabannya menuntut peserta didik untuk mengingat, memikirkan, dan mengorganisasikan gagasan atau hal-hal yang telah dipelajarinya dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut secara tertulis dengan kata-kata sendiri. Soal uraian atau soal esai dapat digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik secara mendalam. Namun, jumlah materi yang dapat ditanyakan relative terbatas, dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memeriksa jawaban peserta didik.²⁸

Tes tertulis bentuk uraian merupakan suatu tes yang jawabannya menuntut siswa mengingat dan mengorganisasikan gagasan atau hal-hal yang telah dipelajari. Caranya dengan mengemukakan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis. Berdasarkan penskorannya, tes tertulis bentuk uraian diklasifikasikan menjadi uraian objektif dan non- objektif. Bentuk uraian objektif menuntut sekumpulan jawaban dengan pengertian atau konsep tertentu sehingga penskorannya dapat dilakukan secara objektif. Sementara

²⁷*Ibid*, ..., hal. 198.

²⁸*Ibid* ..., hal. 196.

bentuk uraian non- objektif menuntut jawaban berupa pengertian atau konsep berdasarkan pendapat masing-masing peserta tes sehingga penskorannya lebih sulit untuk dilakukan secara objektif (dapat mengandung unsur subjektivitas).²⁹

Penilaian tes tulis bentuk uraian yang merupakan alat penilaian yang menuntut peserta didik untuk mengingat, memahami, dan mengorganisasikan gagasannya atau hal-hal yang sudah dipelajari. Tes tulis merupakan sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian-uraian kata-kata dengan tujuan ingin mengungkapkan daya ingat dan pemahaman testi terhadap materi pelajaran yang dinyatakan dalam tes dan ingin mengungkapkan daya ingat taste dalam memahami berbagai macam konsep dan aplikasinya.³⁰

Tes tulis yang berbentuk uraian merupakan alat penilaian yang menuntut peserta didik untuk mengingat, memahami, dan mengorganisasikan gagasannya atau hal-hal yang sudah dipelajari, dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Alat ini dapat menilai berbagai jenis kemampuan misalnya mengemukakan pendapat, berfikir kritis, berfikir kreatif dan pemecahan masalah.³¹

²⁹ Kusaeri, *Acuan & Tehnik Penilaian & Hasil Belajar dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 90.

³⁰ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar...*, hal. 193.

³¹ Kunandar, *Penilaian Autentik...*, hal. 203.

Pertanyaan tes bentuk uraian sebaiknya digunakan jika pertanyaan disusun untuk mengukur hasil belajar yang penting dan tidak mungkin diukur dengan tes tertulis bentuk pilihan. Tes uraian juga sangat cocok digunakan jika pertanyaan menuntut jawaban yang bersifat baru atau pemikiran peserta tes. Seharusnya, pertanyaan yang diajukan jangan hanya meminta jawaban yang merupakan pengulangan dari hal yang telah diajarkan atau sesuatu yang sudah ada didalam buku.

Soal uraian dapat digunakan penilaian autentik, khususnya untuk menilai penguasaan pengetahuan peserta didik. Soal uraian dapat dibedakan dalam jenis respon terbatas (*restricted response*) dan respon diperluas (*extended response*). Soal uraian dengan respon terbatas (*restricted response*) mengharuskan peserta didik untuk mengingat informasi tertentu, mengolah informasi tersebut secara sesuai, membuat kesimpulan yang dapat dipertahankan, dan menyatakan atau menulis informasi tersebut sesuai criteria yang ditetapkan. Sedangkan soal dengan respon yang diperluas (*extended response item*) memberikan kebebasan pada peserta didik untuk menentukan panjang dan kompleksitas jawabannya. Soal uraian *extended response* merupakan soal terbuka (*open ended*) yang memberikan kebebasan pada peserta didik untuk menyajikan jawaban secara bebas dan kreatif. Namun, pada

umumnya soal uraian dengan respons yang diperluas ini hanya dapat diterapkan untuk menilai materi yang terbatas.

b) Tes Lisan

Tes lisan pada umumnya diajukan pada saat proses belajar mengajar. Guru dapat mengajukan tes lisan atau pertanyaan dengan tingkat kesukaran yang beragam, mulai dari tingkat ingatan sampai kreasi.³²

Nilai peserta didik yang telah mengikuti seluruh proses pembelajaran yang digariskan untuk satu semester atau satu tahun pelajaran. Dalam hubungan ini terlihat bahwa asesmen sumatif itu bersifat evaluasi dalam kelas.³³

Penilaian tes lisan biasanya digunakan untuk menggali aspek pengetahuan siswa. Teknik ini sudah lazim digunakan guru ketika melaksanakan pembelajaran didalam kelas. Tes ini menuntut siswa memberikan jawaban secara lisan, pertanyaan – pertanyaan yang diberikan guru disampaikan secara lisan (oral), dan siswa merespon pertanyaan tersebut secara lisan. Pelaksanaanya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara guru (sebagai penanya) dan siswa (sebagai pihak yang ditanya). Dengan tes lisan diharapkan timbul rasa keberanian dikalangan siswa.³⁴

³²*Ibid*, ..., hal.210-211.

³³ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 160

³⁴Kusaeri, *Acuan & Teknik Penilaian & Hasil Belajar...*, hal. 196.

Tes lisan dilaksanakan dengan cara mengadakan percakapan antara siswa dengan tester tentang masalah yang diujikan. Pelaksanaan tes lisan dilakukan dengan mengadakan tanya jawab langsung antara pendidik dan peserta didik. Tes lisan digunakan untuk mengungkapkan hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan.³⁵

Tes lisan digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi, terutama pengetahuan. Tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru secara ucap (oral) sehingga peserta didik merespon pertanyaan tersebut secara ucap juga, sehingga menimbulkan keberanian. Jawaban dapat berupa kata, frase, kalimat maupun paragraf yang diucapkan.³⁶

3) Penilaian Keterampilan

Sebelum menjelaskan pengertian penilaian keterampilan perlu dijelaskan terlebih dahulu pengertian keterampilan (psikomotorik). Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman tertentu. Psikomotorik berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan (skill) sebagai hasil dari tercapainya kompetensi pengetahuan. Hal ini berarti kompetensi keterampilan itu sebagai implikasi dari tercapainya kompetensi

³⁵Kunandar, *Penilaian Autentik ...*, hal. 219.

³⁶Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar ...*, hal. 195.

pengetahuan peserta didik. Keterampilan itu sendiri menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau tugas tertentu.³⁷

Penilaian kompetensi keterampilan adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi keterampilan peserta didik yang meliputi aspek imitasi, manipulasi, presesisi, artikulasi, dan naturalisasi. Kompetensi inti 4 (KI 4), yakni keterampilan tidak dapat dipisahkan dengan kompetensi inti 3 (KI 3), yakni pengetahuan. Berikut ini akan ditampilkan kompetensi keterampilan dalam kurikulum 2013 jenjang Sekolah Menengah Pertama / Madrasah Tsanawiyah.

Table 2.4 Kompetensi Keterampilan Jenjang SMP/MTs³⁸

Kompetensi Keterampilan Kelas VII	Kompetensi Keterampilan Kelas VIII	Kompetensi Keterampilan Kelas IX
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan menggarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.	4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan menggarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.	4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan menggarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Pendidikan menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian

kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik

³⁷Kunandar, *Penilaian Autentik*, ..., hal. 249.

³⁸*Ibid*, ..., hal. 252.

mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes kinerja atau unjuk kerja, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubric.

Teknik-teknik penilaian kompetensi keterampilan tersebut dapat dilihat dalam penjelasan berikut:

a) Kinerja atau unjuk kerja

Penilaian unjuk kerja adalah penilaian tindakan atau tes praktik yang secara efektif dapat digunakan untuk kepentingan pengumpulan berbagai informasi tentang bentuk-bentuk perilaku atau keterampilan yang diharapkan muncul dalam peserta didik. Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti : praktek di laboratorium, praktek sholat, praktek olahraga, bermain peran, memainkan alat music, bernyanyi, membaca puisi/deklamasi dan lain-lain.³⁹

Penilaian tindakan atau tes praktik yang secara efektif dapat digunakan untuk kepentingan pengumpulan berbagai informasi tentang bentuk-bentuk perilaku atau keterampilan yang diharapkan muncul dalam peserta didik. Penilaian unjuk kerja

³⁹*Ibid* ., hal. 257.

merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti : praktek di laboratorium, praktek sholat, praktek olahraga, bermain peran, memainkan alat music, bernyanyi, membaca puisi/deklamasi dan lain-lain.⁴⁰

Penilaian kinerja (praktik) itu suatu penilaian yang meminta siswa mendemonstrasikan tugas tugas tertentu guna mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Tgas yang dimaksud biasanya terkait dengan praktik kehidupan sehari-hari. Misalnya tugas presentasi, berdiskusi, bermain peran, menari, praktik wudhu, dan sebagainya.⁴¹

Penilaian kinerja dilaksanakan berdasarkan tiga asumsi pokok. Pertama, tugas-tugas yang dibeikan atau dikerjakan oleh siswa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran. kedua, penilaian kinerja tidak hanya untuk mengetahui posisi siswa pada saat proses pembelajaran. akan tetapi, lebih dari itu, penlaian juga dimaksudkan untuk memperbaiki proses pembelajaran sendiri. Ketiga, penilaian kinerja didasarkan pada partisipasi aktif siswa.⁴²

⁴⁰*Ibid* ..., hal. 257.

⁴¹Kusaeri, *Acuan & Tehnik Penilaian & Hasil Belajar* ..., hal. 142.

⁴²*Ibid*.,hal. 143.

Penilaian keterampilan menggunakan tehnik kinerja/praktik adalah suatu penilaian yang meminta siswa untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.⁴³

Penilaian unjuk kerja/ praktik merupakan penilaian tindakan atau tes praktik yang secara efektif dapat digunakan untuk kepentingan pengumpulan berbagai informasi tentang bentuk-bentuk perilaku atau keterampilan yang diharapkan muncul dari diri peserta didik. Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang meminta peserta didik untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan konteks yang sesuai dengan kriteria yang diterapkan. Cara penilaian ini dianggap lebih autentik daripada tes tertulis karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.⁴⁴

Penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek (*check list*), skala penilaian (*rating scale*). Daftar cek (*check list*) digunakan untuk mengetahui muncul atau tidaknya unsure-unsur tertentu dari indikator atau subindikator yang muncul dalam sebuah peristiwa atau tindakan.

⁴³Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar...*, hal. 200.

⁴⁴Kunandar, *Penilaian Autentik ...*, hal. 257.

b) Proyek

Penilaian proyek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode waktu tertentu. Kunandar mengemukakan bahwa “penilaian terhadap suatu tugas meliputi pengumpulan, pengorganisasian, pengevaluasian, dan penyajian data”. Tugas tersebut dapat berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data. Dengan demikian, penilaian proyek bersentuhan dengan aspek pemahaman, mengaplikasikan, penyelidikan.

Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan, sampai hasil akhir proyek. Untuk itu, guru perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan desain, pengumpulan data, analisis data, dan menyiapkan laporan tertulis. Pelaksanaan penilaian dapat menggunakan alat/instrumen penilaian berupa cek ataupun skala penilaian.⁴⁵

Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan, sampai hasil akhir proyek. Untuk itu, guru perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan desain, pengumpulan data, analisis data, dan

⁴⁵*Ibid*, ..., hal. 279.

menyiapkan laporan tertulis. Pelaksanaan penilaian dapat menggunakan alat/instrumen penilaian berupa cek ataupun skala penilaian.⁴⁶

Penilaian proyek merupakan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan seorang atau sekelompok siswa dalam periode atau waktu tertentu. Tugas tersebut berupa kegiatan perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pelaksanaan tugas, pengolahan, dan penyajian produk (bila berupa barang) dan laporan tertulis.⁴⁷ Dalam pembelajaran, proyek digunakan untuk berbagai konteks dan berbagai tujuan. Mulai dari penilaian formatif dan diagnostik (berupa tugas bersama). Manfaat dengan kerja proyek adalah untuk menilai kemampuan siswa pada waktu melakukan kerja individu maupun kelompok, kemampuan dalam mengorganisasikan waktu dan kemampuan merancang tugas secara berurutan.

Dalam penilaian proyek, setidaknya ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan:

- a. Kemampuan melaksanakan proyek, meliputi kemampuan siswa dalam memilih topik/ mencari informasi, melaksanakan tugas/ proyek, mengelola waktu dan penulisan laporan.
- b. Relevansi, yaitu kesesuaian antara kompetensi yang dipelajari dengan berbagai konteks kehidupan nyata dimasyarakat.

⁴⁶*Ibid.*, ., hal. 261.

⁴⁷Kusaeri, *Acuan & Tehnik Penilaian & Hasi Belajar ...*, hal. 156.

- c. Keaslian produk, artinya hasil dari proyek biasanya berupa produk, produk yang dihasilkan siswa harus benar-benar hasil karyanya sendiri.⁴⁸

Penilaian tehnik proyek merupakan penilaian tugas yang mengandung investigasi dan harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tgas tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan. Proyek juga akan memberikan informasi tentang pemahaman dan pengetahuan siswa pada pembelajaran tertentu, kemampuan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan dan kemampuan siswa untuk mengkomunikasikan informasi, misalnya membuat laporan pemanfaatan energy didalam kehidupan, membuat laporan hasil pengamatan pertumbuhan tanaman.⁴⁹

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang meliputi; pengumpulan, pengorganisasian, pengevaluasian dan penyajian data yang harus diselesaikan peserta didik (individu/kelompok) dalam waktu dan periode tertentu. Tugas tersebut merupakan investigasi atau penelitian sederhana tentang suatu masalah yang berkaitan dengan materi.⁵⁰

⁴⁸*Ibid.*, ., hal. 157.

⁴⁹Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar ...*, hal. 206

⁵⁰Kunandar, *Penilaian Autentik ...*, hal. 279.

c) Portofolio

Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu.

Yang dimaksud dengan portofolio adalah semua benda berbentuk bukti fisik sebagai sesuatu yang menunjukkan hasil kinerja peserta didik. Portofolio dapat berbentuk: kertas ulangan harian, kertas ulangan semesteran, buku pekerjaan rumah, buku pekerjaan sekolah, dan bentuk-bentuk lain yang memuat coretan atau grafis, sebagai bukti kinerja siswa.⁵¹

Penilaian portofolio dapat merefleksikan perkembangan keterampilan peserta didik dalam selang waktu tertentu. Penilaian portofolio merupakan penilaian autentik yang mendiskripsikan apa yang dapat dilakukan peserta didik setelah memahami caranya. Penilaian menggunakan portofolio akan efektif jika dapat mendorong peserta didik untuk lebih reflektif dan terlibat dalam belajar.⁵²

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan

⁵¹Suharsimi Aikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 254.

⁵²Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik ...*, hal.291-292.

perkembangan kemampuan siswa dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya siswa atau hasil ulangan dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh siswa.⁵³ Dalam penilaian kelas, portofolio digunakan untuk mencapai beberapa tujuan berikut; mengetahui perkembangan yang dialami siswa, mendokumentasikan proses pembelajaran yang berlangsung, meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, bertukar informasi dengan orang tua/wali siswa dan guru lain dan mempercepat pertumbuhan konsep diri positif siswa.⁵⁴

Penilaian ini dilakukan melalui sekumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang dilakukan selama kurun waktu tertentu. Portofolio digunakan guru dan peserta didik untuk memantau secara terus-menerus perkembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam bidang tertentu.⁵⁵

Penilaian portofolio itu penilaian yang berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik. Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya siswa

⁵³Kusaeri, *Acuan & Tehnik Penilaian & Hasil Belajar...*, hal. 126.

⁵⁴*Ibid*, ..., hal. 127.

⁵⁵Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar ...*, hal. 209.

secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru.⁵⁶

3. Tinjauan Mata Pelajaran Al Qur'an Hadist

a. Pengertian Al-Qur'an Hadist

Menurut UU Sisdiknas no.20 tahun 2003 yang diperkuat dengan Permendiknas no. 22 tahun 2006 tentang standar isi menjelaskan bahwa setiap jenis , jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan agama dan akhlak, kewarganegaraan, dan kepribadian, iptek, estetika dan jasmani olahraga kesehatan. Dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain.

Usaha pembelajaran PAI disekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial, sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai : (1) menumbuhkan semangat fanatisme; (2) menumbuhkan sikap intoleran dikalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia; (3) memperlemah kerukunan hidup dan beragama masyarakat Indonesia. Sehingga pembelajaran PAI diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah fi al-ubudiyah; ukhuwah al-*

⁵⁶ Kunandar, *Penilaian Autentik ...*, hal. 286.

insaniyah; ukhuwah fi al-wathoniyah wa al-nasab, ukhuwah fi din al-islam.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi tujuh unsur pokok, yaitu : (1) keimanan; (2) Ibadah; (3) Al-Qur'an; (4) Akhlak; (5) Mu'amalah; (6) Syari'ah; (7) Tarikh. Akan tetapi PAI sebagai rumpun mata pelajaran terdiri dari 4 aspek : (1) Al-Qur'an Hadist; (2) Akidah Akhlak; (3) Fiqh, dan (4) Sejarah Kebudayaan Islam.

Dari penjelasan diatas pelajaran Al – Qur'an hadist dipandang sangat penting dalam pembelajaran disekolah khususnya madrasah. Pelajaran tersebut tidak lepas dari guru selaku penyampai ilmu dan pembentuk karakter siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan mengamalkan ilmu yang ia miliki dalam kehidupan sehari-hari. Berikut akan dipaparkan standar isi dan tujuan pendidikan Al-Qur'an Hadist disertai kompetensi lulusan Madrasah Tsanawiyah.

b. Kompetensi Lulusan Madrasah Tsanawiyah

Setelah menjalani proses pembelajaran secara integral, lulusan Madrasah Tsanawiyah diharapkan memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut :

Tabel 2.6 Kompetensi Lulusan Madrasah Tsanawiyah⁵⁷

Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain sejenis.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan eksplorasi peneliti terdapat beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Agus Zainul Fitri, Penilaian Model *Authentic Assessment* dalam Pembelajaran PAI Berorientasi Pendidikan Holistik (Studi Multisitus di SMPN 1 dan SMPN 3 Tulungagung), 2014. Adapun pertanyaan-pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut : a. Bagaimanakah penilaian model *authentic assessment* dalam pembelajaran PAI berorientasi pendidikan holistik ? b. Apa yang diterapkan dalam pembelajaran PAI dapat membentuk pribadi yang holistik ? c. Kendala apa

⁵⁷Salinan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah

yang ditemui dalam penerapan *authentic assessment* dalam pembelajaran PAI agar terbentuk pribadi yang holistik ? . Jenis penelitian ini adalah *field researc* (peneliti lapangan) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu: a. Bahwa penilaian model *authentic assessment* dalam pembelajaran PAI berorientasi pendidikan holistik dilakukan dengan beberapa cara yaitu: lelang nilai; standarisasi kemampuan baca tulis Al-Qur'an; Penilaian Sikap, Portofolio, Unjuk Kerja, Games, Tes tulis-Lisan dan Praktek; dan penekanan pada upaya pembelajaran. b. Strategi yang diterapkan agar *authentic assessment* dalam pembelajaran PAI disekolah dapat membentuk pribadi yang holistik dilakukan melalui : penjelasan sistem penilaian dari awal pembelajaran; membuat buku harian; membuat kode khusus dalam penilaian; mengembangkan tutor sebaya sebagai penilaian; membuat catatan "anekdot"; penerapan dua model penilain; merubah paradigma guru dan orang tua siswa. c. Kendala dalam penerapan *authentic assessment* dalam pembelajaran PAI agar terbentuk pribadi yang holistik disekolah, yaitu : tuntutan KKM, tuntutan pemimpin dan orang tua, tuntutan jenjang pendidikan selanjutnya, belum tercapainya standar pembelajaran pada jenjang pendidikan sebelumnya, proses pembelajaran yang belum nyata, kurangnya keteladanan dari guru, kurangnya waktu pembelajaran PAI disekolah.

Penelitian yang kedua oleh Bahrul Alam, Implementasi Kebijakan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 di SMA Negeri 78 Jakarta “, 2015. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: a. Bagaimana penggunaan

tehnik dan instrumen penilaian autentik kurikulum 2013 di SMA Negeri 78 Jakarta dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia? b. Bagaimana hasil belajar yang dicapai melalui penilaian autentik kurikulum 2013 dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia? c. Apa Faktor pendukung dan penghambat penggunaan penilaian autentik kurikulum 2013 di SMA Negeri 78 Jakarta dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia?. Penelitian ini merupakan penilaian kualitatif. Hasil penelitian ini adalah: a. Tehnik dan instrumen penilaian autentik di SMA Negeri 78 Jakarta masih belum diterapkan secara optimal, karena dalam penerapannya tidak menggunakan instrumen penilaian dari masing-masing tehnik penilaian. Adapun dalam penerapannya hanya menggunakan daftar penilaian yang telah disiapkan oleh sekolah. b. Hasil yang dicapai dalam penilaian autentik yaitu semua siswa telah memenuhi KKM yaitu 73 atau 2,67 untuk kompetensi pengetahuan dan keterampilan, sedangkan minimal B (Baik) untuk kompetensi sikap. Apabila ada yang tidak memenuhi KKM diadakan remedial dan semester pendek (klinik belajar). c. Faktor yang mendukung penilaian autentik di SMA Negeri 78 Jakarta adalah guru yang telah ikut pelatihan, kerja sama antara guru dan sarana prasarana. Faktor penghambatnya adalah sarana dan prasarana khususnya di kelas X IIS dan lembar penilaian dari sekolah yang tidak dilengkapi dengan instrumen penilaian.⁵⁸

Yang ketiga penelitian yang dilakukan oleh Widya Ajeng Pemila, “
Pelaksanaan Penilaian Otentik Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA

⁵⁸ *Bahrul Alam, Implementasi kebijakan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 di SMA Negeri 78 Jakarta*, (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 96-97.

Beracuan Kurikulum 2013 di Kabupaten Gunungkidul”, 2014. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: a. bagaimanakah tingkat ketercapaian pelaksanaan penilaian otentik pembelajaran Bahasa Indonesia beracuan Kurikulum 2013 di SMAN Karangmojo pada tahun pelajaran 2013/2014? b. Apa saja kendala yang dialami guru-guru ditempat sekolah tersebut dalam melaksanakan penilaian otentik pembelajaran Bahasa Indonesia beracuan Kurikulum 2013? c. Apa saja upaya yang dilakukan oleh guru ditempat sekolah tersebut dalam mengatasi kendala pelaksanaan penilaian otentik pembelajaran Bahasa Indonesia beracuan Kurikulum 2013?. Penelitian ini menggunakan survey desain *cross-sectional survey*. Hasil penelitiannya adalah: a. secara umum guru Bahasa Indonesia kelas X di SMAN 1 Wonosari, SMAN 2 Playen, SMAN 1 Karangmojo telah melaksanakan penilaian otentik sesuai dengan ketentuan Kurikulum 2013. Tingkat ketercapaian pelaksanaan penilaian otentik berada dalam kategori ‘sedang’. b. Dalam melaksanakan penilaian otentik beracuan Kurikulu 2013, guru mengalami sejumlah kendala. Hal tersebut dikarenakan pada tahun pelajaran 2013/2014 guru masih berada dalam proses penyesuaian. Kendala yang muncul diantaranya adalah kendala dalam penentuan tugas otentik, kendala dalam menerapkan tehnik penilaian yang lebih kompleks, serta kendala dalam penilaian proses yang menuntut guru melakukan penilaian (penyekoran) langsung dalam kegiatan belajar siswa. c. Guru melakukan sejumlah upaya untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan penilaian otentik. Dalam mengatasi kendala penentuan tugas otentik, guru berdiskusi dengan rekan

sejawat untuk menentukan tugas otentik yang sesuai dan bervariasi. Sementara itu, untuk mengatasi kendala dalam menerapkan tehnik penilaian yang kompleks, guru berupaya untuk tetap memberikan tugas-tugas yang menuntut kinerja siswa. selain itu, guru berusaha memaksimalkan pelaksanaan penilaian yang lebih sederhana. Pada kendala penerapan penilaian proses dan penyekoran secara langsung kedalam rubrik, belum tampak adanya upaya efektif yang dilakukan oleh guru.⁵⁹

Tabel 2.7 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti Terdahulu	Judul / Tahun	Hasil Penelitian Terdahulu
Agus Zainul Fitri	Penilaian Model <i>Authentic Assessment</i> dalam Pembelajaran PAI Berorientasi Pendidikan Holistik (Studi Multisitus di SMPN 1 dan SMPN 3 Tulungagung). Tahun 2014	Hasil penelitian ini yaitu (1) Bahwa penilaian model <i>authentic assessment</i> dalam pembelajaran PAI berorientasi pendidikan holistik dilakukan dengan beberapa cara yaitu: lelang nilai; standarisasi kemampuan baca tulis Al-Qur'an; Penilaian Sikap, Portofolio, Unjuk Kerja, Games, Tes tulis-Lisan dan Praktek; dan penekanan pada upaya pembelajaran. (2) Strategi yang diterapkan agar <i>authentic assessment</i> dalam pembelajaran PAI disekolah dapat membentuk pribadi yang holistik dilakukan melalui : penjelasan sistem penilaian dari awal pembelajaran; membuat buku harian; membuat kode khusus dalam penilaian; mengembangkan tutor sebaya sebagai penilaian; membuat catatan "anekdot"; penerapan dua model penilain; merubah paradigma guru dan orang tua siswa. (3) Kendala dalam penerapan <i>authentic assessment</i> dalam pembelajaran PAI agar terbentuk pribadi yang holistik disekolah, yaitu : tuntutan KKM, tuntutan pemimpin dan orang tua, tuntutan jenjang pendidikan selanjutnya, belum tercapainya standar pembelajaran pada jenjang pendidikan sebelumnya, proses pembelajaran yang belum nyata, kurangnya keteladanan dari guru, kurangnya waktu pembelajaran PAI disekolah.
Bahrul Alam	Implementasi	Hasil penelitian ini yaitu (1) Tehnik dan instrumen

⁵⁹Widya Ajeng Pemila, *Pelaksanaan Penilaian Otentik Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Beracuan Kurikulum 2013 di Kabupaten Gunungkidul*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal.62.

	<p>Kebijakan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 di SMA Negeri 78 Jakarta. Tahun 2015</p>	<p>penilaian autentik di SMA Negeri 78 Jakarta masih belum diterapkan secara optimal, karena dalam penerapannya tidak menggunakan instrumen penilaian dari masing-masing tehnik penilaian. Adapun dalam penerapannya hanya menggunakan daftar penilaian yang telah disiapkan oleh sekolah.(2) Hasil yang dicapai dalam penilaian autentik yaitu semua siswa telah memenuhi KKM yaitu 73 atau 2,67 untuk kompetensi pengetahuan dan keterampilan, sedangkan minimal B (Baik) untuk kompetensi sikap. Apabila ada yang tidak memenuhi KKM diadakan remedial dan semester pendek (klinik belajar). (3) Faktor yang mendukung penilaian autentik di SMA Negeri 78 Jakarta adalah guru yang telah ikut pelatihan, kerja sama antara guru dan sarana prasarana. Faktor penghambatnya adalah sarana dan prasarana khususnya di kelas X IIS dan lembar penilaian dari sekolah yang tidak dilengkapi dengan instrumen penilaian.</p>
<p>Widya Ajeng Pemila</p>	<p>Pelaksanaan Penilaian Otentik Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA Beracuan Kurikulum 2013 di Kabupaten Gunungkidul. Tahun 2014</p>	<p>Hasil penelitian ini yaitu (1) Tingkat ketercapaian pelaksanaan penilaian otentik berada dalam kategori ‘sedang’. (2) Dalam melaksanakan penilaian otentik beracuan Kurikulu 2013, guru mengalami sejumlah kendala. Hal tersebut dikarenakan pada tahun pelajaran 2013/2014 guru masih berada dalam proses penyesuaian. Kendala yang muncul diantaranya adalah kendala dalam penentuan tugas otentik, kendala dalam menerapkan tehnik penilaian yang lebih kompleks, serta kendala dalam penilaian proses yang menuntut guru melakukan penilaian (penyekoran) langsung dalam kegiatan belajar siswa. (3) Dalam mengatasi kendala penentuan tugas otentik, guru berdiskusi dengan rekan sejawat untuk menentukan tugas otentik yang sesuai dan bervariasi. Sementara itu, untuk mengatasi kendala dalam menerapkan tehnik penilaian yang kompleks, guru berupaya untuk tetap memberikan tugas-tugas yang menuntut kinerja siswa. selain itu, guru berusaha memaksimalkan pelaksanaan penilaian yang lebih sederhana. Pada kendala penerapan penilaian proses dan penyekoran secara langsung kedalam rubrik, belum tampak adanya upaya efektif yang dilakukan oleh guru.</p>

Dari tabel 2.7 dapat difahami bahwa penelitian yang hendak peneliti lakukan mempunyai keoriginalitas dari penelitian-penelitian yang telah diungkapkan pada penjelasan sebelumnya. Dimana penelitian ini membahas tentang penilaian autentik guru al- Qur'an Hadist dalam evaluasi pembelajaran kurikulum 2013 yang lokasi penelitiannya dilakukan di MTs Negeri 1 Blitar. Dalam penelitian ini ingin mengungkapkan penilaian autentik guru al-Qur'an al-Hadist dalam evaluasi kurikulum 2013 siswa kelas VIII-4 di madrasah tersebut.

Walaupun penelitian ini mempunyai kesamaan dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada penilaian autentik pada ranah kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Subyek penelitian ini juga berbeda, penelitian ini bertempat di MTs Negeri 1 Blitar tahun ajaran 2017/2018.

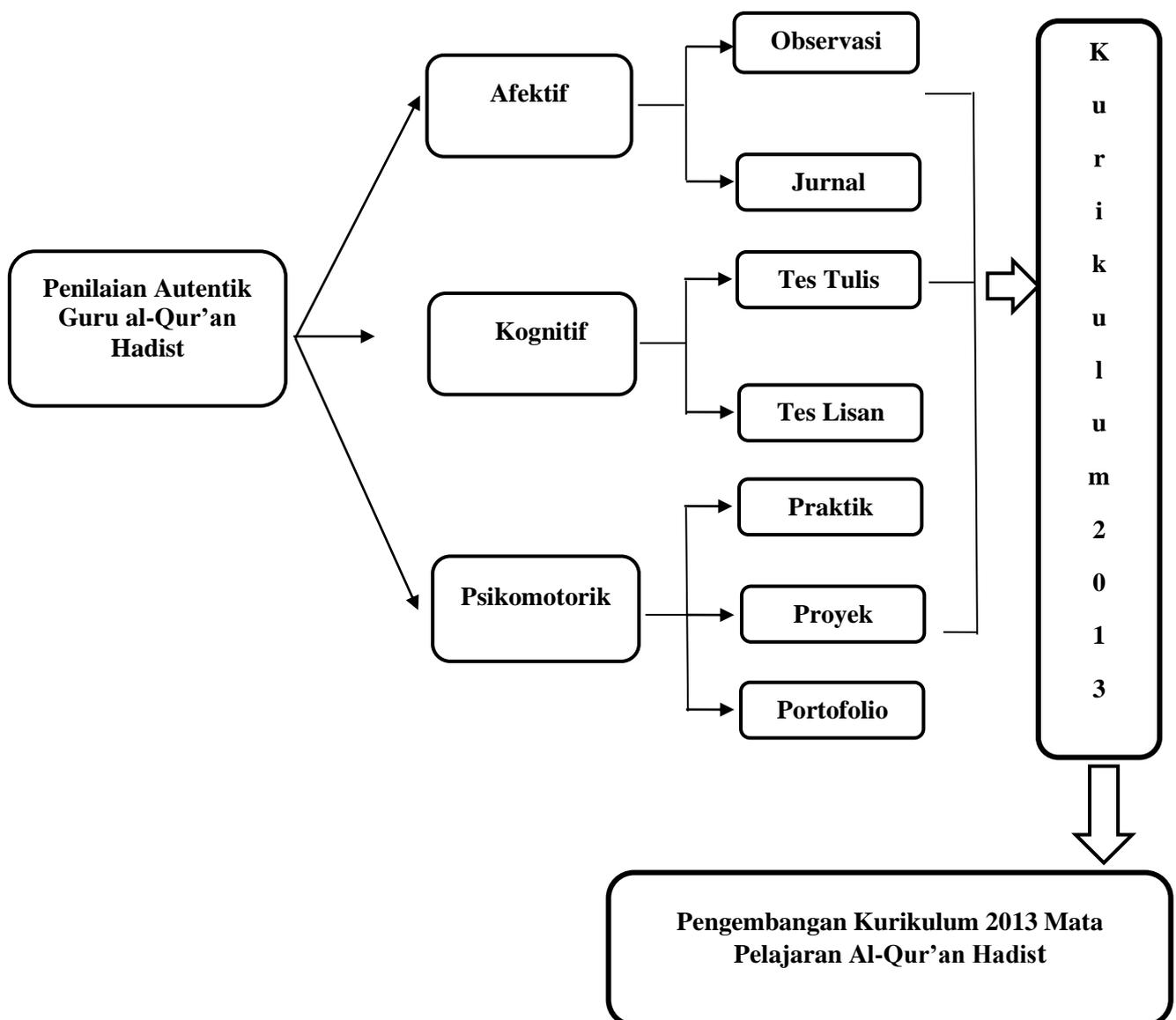
C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian ini berawal dari peran guru dalam pendidikan tidak terlepas dari kegiatan penilaian untuk mendapatkan informasi yang pasti tentang perkembangan anak didiknya. Dalam kurikulum 2013 kegiatan penilaian lebih ditekankan penilaian autentik. Dengan penilaian autentik guru al-Qur'an al-Hadist menggunakan berbagai tehnik yang ada untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang perkembangan peserta didiknya selama proses pembelajaran.

Permasalahan dalam penelitian kualitatif telah dijelaskan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan atau memahami makna dibalik

realitas, disarankan kepada seorang peneliti kualitatif membuka pikiran dan hatinya terhadap realita yang akan diteliti. Kerangka teoritik masih diperlukan dalam penelitian kualitatif tetapi fungsinya tidak sebagai pagar yang membatasi penelitinya. Dari penjabaran teori dan konsep yang telah disampaikan dalam penjelasan kajian pustaka, peneliti menngerucutkan penelitian ini pada skema di bawah ini, sebagai berikut:

Tabel 2. 8 Kerangka Berfikir



Dengan berbagai macam tehnik yang dilakukan guru, diharapkan guru bisa mengetahui perkembangan peserta didiknya secara menyeluruh. Tidak hanya sebagian sisi saja. Jika guru mempertimbangkan hasil nilai yang pantas untuk peserta didiknya, hasil nilai tersebut memang pantas didapatkan oleh peserta - didik tersebut.